

## Efektivitas pembelajaran pendidikan pancasila dengan model pembelajaran tebak kata ditinjau dari motivasi belajar siswa SD

Amelia Cahya Mahardhika ✉, Universitas PGRI Madiun

Sardulo Gembong, Universitas PGRI Madiun

Eka Nofri Ari Yanto, Universitas PGRI Madiun

✉ [ameliacahya1713@gmail.com](mailto:ameliacahya1713@gmail.com)

---

**Abstract:** This study aims to determine the effectiveness of the Guessing Word learning model on the learning outcomes of Pendidikan Pancasila in terms of students' learning motivation with high, medium, and low categories. This study uses a quantitative method with quasi-experimental design. The sample of this study was 49 of 4<sup>th</sup> grade students of SDN 04 Madiun Lor with 25 students in the experimental class and 24 students in the control class. Collecting data using pretest, posttest, and learning motivation questionnaire to find out the learning outcomes and learning motivation of students from both classes. Based on the level of motivation, the experimental class obtained mean of posttest 77.2 while the control class obtained 56.875. The results of Two Ways ANOVA with different cell analysis for the experimental class were  $36.742 > 4.07$  and for the control class  $42.629 > 3.21$ . Based on these results  $H_0$  is rejected. In conclusion, the Guessing Word learning model is effective for learning outcomes in Pendidikan Pancasila in terms of the learning motivation of 4<sup>th</sup> grade students.

**Keywords:** Guessing Word Learning Model, Pendidikan Pancasila Learning Outcome, Learning Motivation

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran Tebak Kata terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila ditinjau dari motivasi belajar siswa dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimental kuasi. Sampel penelitian ini berjumlah 49 siswa kelas IV SDN 04 Madiun Lor dengan kelas eksperimen sejumlah 25 siswa dan kelas kontrol sejumlah 24 siswa. Pengumpulan data dengan menggunakan *pretest*, *posttest*, dan angket motivasi belajar guna mengetahui hasil belajar dan motivasi belajar siswa dari kedua kelas. Berdasarkan tingkatan motivasi, pada kelas eksperimen memperoleh mean *posttest* 77,2 sedangkan kelas kontrol 56,875. Hasil analisis Anova Dua Jalan Sel Tak Sama untuk kelas eksperimen  $36,742 > 4,07$  dan kelas kontrol  $42,629 > 3,21$ . Berdasarkan hasil tersebut  $H_0$  ditolak. Kesimpulannya model pembelajaran Tebak Kata efektif terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas IV.

**Kata kunci:** Model Pembelajaran Tebak Kata, Hasil Belajar Pendidikan Pancasila, Motivasi Belajar

---



## PENDAHULUAN

Adanya perubahan positif dari segi kurikulum yang digunakan, metode atau variasi model pembelajaran dan juga media serta alat pendukung yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas merupakan inovasi dalam dunia pendidikan. Hal ini selaras dengan pendapat dari (Andini et al., 2021), bahwa pembelajaran yang inovatif akan dapat membuat suasana belajar menjadi menyenangkan serta dapat memberikan pengaruh baik yaitu terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Proses pembelajaran yang menyenangkan dapat diwujudkan oleh guru dengan cara mendesain materi pembelajaran sedemikian rupa serta mengkolaborasikan dengan model pembelajaran dan keperluan belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran secara tepat dapat memberikan pengaruh terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran merupakan kerangka konsep yang menggambarkan proses secara teratur atau sistematis yang membantu penyusunan langkah-langkah pembelajaran dengan maksud mencapai tujuan pembelajaran (Octavia, 2020). Kegiatan belajar akan dapat terwujud dan berhasil dengan baik apabila memiliki langkah-langkah yang jelas sesuai dengan rancangan pada model pembelajaran yang digunakan.

Menurut (Jannah & Junaidi, 2020), proses pembelajaran diselenggarakan di ruang kelas dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu lingkungan sekolah, faktor internal dari guru sendiri dan faktor internal yang berasal dari diri peserta didik. Faktor internal dari peserta didik salah satunya ditunjukkan dengan indikator motivasi belajar. Keberhasilan proses pembelajaran dapat terpengaruhi apabila salah satu indikator tersebut tidak terpenuhi.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila berperan penting dalam keberlangsungan hidup peserta didik sebagai warga negara yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Anastasya & Dewi, 2021), bahwa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila terdapat nilai-nilai karakter yang ingin diterapkan kepada peserta didik sehingga dapat menjadikan peserta didik cerdas, berbudi pekerti dan santun. Nyatanya dalam proses pembelajarannya masih banyak ditemui hambatan dan permasalahan seperti kurangnya penggunaan variasi model pembelajaran di kelas.

Menindaklanjuti hasil observasi di SDN 04 Madiun Lor, pembelajaran Pendidikan Pancasila seringkali diajarkan dengan model pembelajaran konvensional atau ceramah. Hal tersebut membuat peserta didik seringkali merasa jenuh dan kehilangan motivasi belajar. Akibatnya peserta didik kurang menunjukkan keaktifan dalam proses pembelajaran. Salah satu perlakuan yang dapat diterapkan yaitu dengan melakukan pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model pembelajaran yang membangkitkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran tebak kata merupakan salah satu bagian dari model pembelajaran kooperatif yang lebih mengutamakan kegiatan belajar peserta didik dalam mengandalkan kemampuan dasar yang telah mereka miliki. Menurut (Amin & Sumendap, 2022), model pembelajaran tebak kata lebih mengarah pada permainan yang dapat dilakukan peserta didik dengan menggunakan kata benda, kata sifat, kata kerja dan kata keterangan lainnya yang mudah dimengerti.

Model pembelajaran tebak kata adalah model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter peserta didik yang senang bermain dan berkompetisi (Syamsiyah & Wedyawati, 2016). Berdasarkan karakteristik tersebut, suasana pembelajaran dengan model pembelajaran tebak kata mampu mempengaruhi peserta didik untuk termotivasi dan aktif dalam proses pembelajaran.

Tebak kata merupakan cara menyampaikan materi ajar dengan bantuan kalimat singkat dalam sebuah kartu sehingga pesan pembelajaran dapat disampaikan melalui kartu tersebut. Kartu tersebut merupakan kartu petunjuk atau juga berisi pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Peserta didik ditugaskan untuk menebak kata yang merupakan

jawaban dari kartu tersebut. Dapat diartikan juga sebagai model pembelajaran yang menggunakan kartu-kartu sebagai media pembelajaran yang berisi petunjuk atau pertanyaan agar jawaban yang benar dapat ditebak peserta didik (Tanjung, 2021). (Suyanti, 2018) juga menambahkan bahwa pengaruh terhadap hasil belajar dikatakan sangat baik karena meningkatkan motivasi belajar peserta didik saat model pembelajaran tebak kata digunakan.

Secara umum, Tanjung (2021), menyebutkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran tebak kata berpasangan dilakukan dengan cara sebagai berikut 1) Guru menyiapkan kartu-kartu yang akan digunakan; 2) Materi pembelajaran dijelaskan oleh guru dalam waktu kurang lebih 45 menit; 3) Guru meminta dua peserta didik bermain tebak kata di depan kelas; 4) Peserta didik pertama bertugas membacakan petunjuk atau pertanyaan dari kartu petunjuk, peserta didik kedua bertugas menebak jawaban dari petunjuk dan pertanyaan yang telah dibacakan; dan 5) Apabila pasangan bermain telah dapat menjawab dengan benar mereka diperbolehkan duduk. Namun, apabila belum dapat menjawab, pemberi petunjuk boleh memberikan petunjuk lain asal bukan langsung menyebutkan jawaban sehingga penebak dapat lebih mudah menjawabnya.

Kelebihan dari model pembelajaran tebak kata meliputi 1) Dapat melatih daya nalar atau daya pikir, kemampuan menganalisis kritis.; 2) Dapat melatih peserta didik untuk berpikir teratur atau sistematis dan membangun atau konstruktif; 3) menambah rasa percaya diri peserta didik dan menambah kemampuan berimajinasi peserta didik; 4) Dapat melatih peserta didik untuk mandiri dalam belajar; 5) Melatih peserta didik dalam proses pembelajaran untuk selalu aktif; 6) Dapat menciptakan suasana yang menyenangkan; 7) Pengetahuan yang diperoleh akan bersifat merata bagi peserta didik (Muliawan, 2016).

Disamping memiliki banyak keunggulan, tentunya juga memiliki beberapa kekurangan, kekurangan dari model pembelajaran tebak kata diantaranya 1) Memiliki kekurangan yaitu berkuat pada teori dan kurang fleksibel diaplikasikan; 2) Biasanya terbatas pada materi ilmu-ilmu sosial; 3) Bagi guru, diperlukan cukup usaha dalam menerapkannya, kemampuan intelektual yang memadai, dan waktu yang terbilang banyak jika ingin menerapkan model pembelajaran ini pada materi turunan sains dan teknologi; dan 4) Biasanya kurang didukung dari segi bukti nyata atau fakta (Muliawan, 2016).

Motivasi merupakan kemauan berupa dorongan dari seorang seseorang untuk melakukan sesuatu atau kegiatan demi mencapai keinginannya. Motivasi terbentuk dari dalam maupun luar diri dari individu. Motivasi biasanya terbentuk karena adanya suatu kondisi-kondisi tertentu yang mengharuskan seseorang untuk bertindak. Motivasi berasal dari dalam diri seseorang untuk menggerakkan dirinya melakukan sesuatu atau juga dapat dikatakan sebagai rencana untuk menuju keberhasilan (Majid, 2017). Motivasi belajar merupakan pembangun psikologis peserta didik sehingga dapat membantu untuk meningkatkan pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik di kelas (Filgona et al., 2020).

Motivasi belajar merupakan pembangun psikologis peserta didik sehingga dapat membantu untuk meningkatkan pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik di kelas (Filgona et al., 2020). Motivasi belajar secara langsung berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. (Andriani & Rasto, 2019) menyatakan bahwa tingginya tingkatan motivasi belajar diikuti pula oleh hasil belajar peserta didik.

Menurut (Majid, 2017) ada dua macam motivasi belajar jika ditinjau dari sumbernya. Kedua motivasi belajar berdasarkan sumbernya yaitu motivasi belajar intrinsik dan motivasi belajar ekstrinsik. Motivasi belajar intrinsik merupakan motivasi yang secara alami dari diri peserta didik ketika peserta didik mengerjakan tugas. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan model motivasi ketika peserta didik mengerjakan tugas peserta didik terpacu karena mereka berharap untuk mendapatkan penghargaan atau terhindar dari hukuman. Dapat dikatakan pula motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri peserta didik.

## METODE

Penelitian jenis kuantitatif menggunakan metode eksperimen dengan desain penelitian Eksperimental Kuasi. Peneliti melakukan penelitian dengan dua kelas. Kedua kelas tersebut yang pertama yaitu kelas eksperimen, kelas eksperimen diberikan treatment atau perlakuan yaitu model pembelajaran Tebak Kata. Sedangkan kelas yang kedua yaitu kelas kontrol, tidak diberikan perlakuan model pembelajaran Tebak Kata. Penelitian ini mengikuti rancangan penelitian faktorial  $2 \times 3$ .

**TABEL 1.** *Desain penelitian*

Model Pembelajaran	Motivasi Belajar		
	Tinggi (B1)	Sedang (B2)	Rendah (B3)
Tebak Kata (A1)	(A1)(B1)	(A1)(B2)	(A1)(B3)
Tanpa Tebak Kata (A2)	(A2)(B1)	(A2)(B2)	(A2)(B3)

Keterangan:

- (A1)(B1) = Hasil Posttest Pendidikan Pancasila dengan model pembelajaran Tebak Kata dari peserta didik yang memiliki motivasi kategori tinggi.
- (A1)(B2) = Hasil Posttest Pendidikan Pancasila dengan model pembelajaran Tebak Kata dari peserta didik yang memiliki motivasi kategori sedang.
- (A1)(B3) = Hasil Posttest Pendidikan Pancasila dengan model pembelajaran Tebak Kata dari peserta didik yang memiliki motivasi kategori rendah.
- (A2)(B1) = Hasil Posttest Pendidikan Pancasila tanpa model pembelajaran Tebak Kata dari peserta didik yang memiliki motivasi kategori tinggi.
- (A2)(B2) = Hasil Posttest Pendidikan Pancasila tanpa model pembelajaran Tebak Kata dari peserta didik yang memiliki motivasi kategori sedang.
- (A2)(B3) = Hasil Posttest Pendidikan Pancasila tanpa model pembelajaran Tebak Kata dari peserta didik yang memiliki motivasi kategori rendah.

Sampel penelitian ini ialah kelas IV B sebagai kelas kontrol sejumlah 24 peserta didik dan kelas IV A sebagai kelas eksperimen sejumlah 25 peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh. Teknik pengumpulan data dengan tes dan penyebaran angket. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah soal *Pretest* dan *Posttest* Pendidikan Pancasila sebanyak 20 soal yang telah diuji coba hingga layak digunakan serta angket motivasi belajar Pendidikan Pancasila sejumlah 34 pertanyaan.

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk mencari mean, standar deviasi, dan varians. Statistik inferensial digunakan untuk uji prasyarat yaitu uji normalitas (*Lilliefors*), uji homogenitas (Uji F), uji hipotesis (Anova), dan uji pasca Anova (*Scheffe*).

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas model pembelajaran Tebak Kata terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila ditinjau dari motivasi belajar peserta didik kelas IV SD diperoleh data:

**TABEL 2.** Rangkuman nilai pretest dan posttest kelas kontrol dan eksperimen

	Statistik	Pretest	Posttest
	Statistik	Pretest	Posttest
Kelas Kontrol	Jumlah Siswa	24	24
	$\Sigma X$	710	1365
	$\bar{X}$	29,5	56,875
	Varians	121,557	195,244
	Standar Deviasi	11,025	13,973
	Nilai Tertinggi	50	85
	Nilai Terendah	10	30
	Kelas Eksperimen	Statistik	Pretest
Jumlah Siswa		25	25
$\Sigma X$		770	1930
$\bar{X}$		30,8	77,2
Varians		132,667	191,833
Standar Deviasi		11,518	13,850
Nilai Tertinggi		55	100
Nilai Terendah		15	50

Dari tabel tersebut diketahui bahwa rata-rata *Posttest* kelas eksperimen 77,2 > rata-rata *Posttest* kelas kontrol 56,875, berarti hasil belajar kelas eksperimen lebih baik dari hasil belajar kelas kontrol setelah diberi *treatment* model pembelajaran tebak kata.

Selain data nilai *Pretest* dan *Posttest*, diperoleh pula data nilai *Posttest* berdasarkan angket motivasi belajar dari penyebaran angket terhadap seluruh peserta didik dari kedua kelas.

**TABEL 3.** Rangkuman nilai posttest berdasarkan kategori motivasi belajar

Model Pembelajaran	Kategori Motivasi Belajar Peserta Didik			
	Tinggi (b <sub>1</sub> )	Sedang (b <sub>2</sub> )	Rendah (b <sub>3</sub> )	
Tebak Kata (a <sub>1</sub> )	$\Sigma X$	1430	300	215
	$\bar{X}$	84,118	75	53,75
	N	17	4	4
Tanpa Tebak Kata (a <sub>2</sub> )	$\Sigma X$	540	640	185
	$\bar{X}$	67,5	58,182	37
	N	8	11	5

Setelah diperoleh data nilai *Pretest* dan *Posttest* serta nilai *Posttest* berdasarkan motivasi belajar dari kedua kelas, dilakukan uji normalitas untuk mengetahui kenormalan distribusi data.

**TABEL 4.** Uji normalitas data hasil belajar dan angket motivasi belajar

Kelompok	Hasil	L <sub>hitung</sub>	L <sub>tabel</sub>	Keputusan	Kesimpulan
Tebak Kata	<i>Pretest</i>	0,146	0,173	H <sub>0</sub> diterima	normal
	<i>Posttest</i>	0,083	0,173	H <sub>0</sub> diterima	normal
	Motivasi Belajar	0,169	0,173	H <sub>0</sub> diterima	normal
Tanpa Tebak Kata	<i>Pretest</i>	0,117	0,177	H <sub>0</sub> diterima	normal
	<i>Posttest</i>	0,091	0,177	H <sub>0</sub> diterima	normal
	Motivasi Belajar	0,169	0,177	H <sub>0</sub> diterima	normal

Setelah uji normalitas, dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah data bervariasi homogen atau sebaliknya.

**TABEL 5.** Uji homogenitas data hasil belajar dan angket motivasi belajar

Kelompok	Hasil	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Keputusan	Kesimpulan
Model Pembelajaran	Pretest	1,091	2,005	H <sub>0</sub> diterima	Homogen
	Posttest	1,018	2,005	H <sub>0</sub> diterima	Homogen
Motivasi Belajar		1,217	2,005	H <sub>0</sub> diterima	Homogen

Setelah ditarik kesimpulan bahwa data berdistribusi normal dan bersifat homogen, selanjutnya adalah uji hipotesis dengan uji Anova dua jalan sel tak sama.

**TABEL 6.** Uji hipotesis

Sumber Varians	dk	JK	RK	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub> $\alpha$ 0,05
Tebak Kata (A)	1	2584,052	2584,052	36,742	4,07
Tanpa Tebak Kata (B)	2	5996,076	2998,038	42,629	3,21
Galat	43	3024,151	70,329	-	-
Total	48	11604,279	-	-	-

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa H<sub>0A</sub> ditolak karena F<sub>hitung</sub> > F<sub>tabel</sub> (36,742 > 4,07) dan H<sub>0B</sub> ditolak karena F<sub>hitung</sub> > F<sub>tabel</sub> (42,629 > 3,21). Untuk mengetahui hasil dari hipotesis kedua maka dilakukan uji lanjut pasca Anova yaitu dengan Uji *Scheffe* yang disajikan dalam tabel berikut.

**TABEL 7.** Hasil uji komparasi ganda antar kolom

No	H <sub>0</sub>	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Keputusan Uji
1	$\mu_1 = \mu_2$	11,320	8,14	H <sub>0</sub> ditolak
2	$\mu_2 = \mu_3$	36,426	8,14	H <sub>0</sub> ditolak
3	$\mu_1 = \mu_3$	87,158	8,14	H <sub>0</sub> ditolak

## PEMBAHASAN

Untuk hipotesis pertama, hasil perhitungan anova dua jalan menyatakan bahwa F<sub>a</sub> > F<sub>tabel</sub> yaitu 36,742 > 4,07 sehingga H<sub>0A</sub> ditolak. Hal tersebut menguatkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran Tebak Kata lebih baik dibandingkan pembelajaran tanpa model pembelajaran Tebak Kata terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, hal ini diperkuat dengan adanya peningkatan nilai sebesar 45% pada kelas eksperimen dan hanya terdapat peningkatan nilai sebesar 35% pada kelas kontrol yang diajar tanpa menggunakan model Tebak Kata.

Hasil tersebut sesuai dengan pendapat dari (Ferianti & Hamzah, 2017) bahwa model pembelajaran Tebak Kata dianggap efektif karena dapat membuat peserta didik belajar secara optimal dan meningkatkan hasil belajarnya yaitu dengan memberikan peningkatan hasil belajar yang cukup memuaskan. Jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran Tebak Kata, peserta didik di kelas kontrol hanya diajar dengan metode ceramah. Peserta didik di kelas kontrol cenderung mendapatkan hasil belajar yang kurang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik di kelas kontrol belum memahami materi dengan baik pula. Berdasarkan hal tersebut, peneliti setuju dengan pendapat dari (Mukhlis, 2018), bahwa model pembelajaran tebak kata efektif dan dapat memberikan pengaruh yang baik

terhadap hasil belajar peserta didik sehingga disarankan agar guru menggunakan model pembelajaran tebak kata dalam proses pembelajaran.

Untuk hipotesis kedua, hasil perhitungan anova dua jalan menunjukkan  $F_b > F_{tabel}$  yaitu  $42,629 > 3,21$  maka  $H_{0B}$  ditolak. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Pancasila antara siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil uji komparasi ganda antar kolom menggunakan metode scheffe, diketahui bahwa hasil belajar siswa motivasi belajar tinggi lebih baik daripada siswa motivasi belajar sedang dan rendah, dan siswa motivasi belajar sedang lebih baik daripada motivasi belajar rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh (Rahman, 2022) motivasi menjadi awal yang penting bagi peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Sehingga semakin tinggi motivasi belajar peserta didik, semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh.

Melanjutkan dari yang telah disajikan pada tabel 7 hasil uji komparasi ganda, menyatakan pula bahwa peserta didik yang memiliki motivasi kategori sedang mendapat hasil belajar yang lebih baik daripada peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah. Peserta didik dengan motivasi belajar sedang cenderung mendapatkan hasil belajar yang sedang-sedang saja atau tidak terlalu tinggi, namun tetap terbilang lebih baik dari peserta didik yang memiliki motivasi kategori rendah dalam belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah ketika dalam proses pembelajaran kurang dapat berperan aktif serta cenderung malas untuk berkompetisi dengan teman-temannya untuk menjawab pertanyaan. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik dengan motivasi belajar rendah cenderung mendapatkan hasil belajar yang rendah pula. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat dari (Filgona et al., 2020), bahwa motivasi belajar merupakan pembangun psikologis peserta didik sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Lebih lanjut, hasil ini sejalan juga dengan hasil penelitian dari (Andriani & Rasto, 2019) bahwa tingginya tingkatan motivasi belajar diikuti pula oleh hasil belajar peserta didik.

## **SIMPULAN**

Menurut hasil analisis yang telah dilakukan terhadap data yang diperoleh dan pembahasan sebelumnya, dapat memberikan kesimpulan antara lain terdapat perbedaan antara hasil belajar Pendidikan Pancasila dengan model pembelajaran Tebak Kata mendapatkan hasil belajar yang lebih baik daripada hasil belajar Pendidikan Pancasila tanpa model pembelajaran Tebak Kata, hal ini terlihat dari presentase peningkatan hasil belajar kelas yang diajar dengan model pembelajaran Tebak Kata yaitu sebesar 45% sedangkan presentase hasil belajar kelas yang diajar tanpa model pembelajaran tebak kata hanya sebesar 35%.

Selain itu, juga terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Pancasila antara peserta didik yang termasuk kategori motivasi belajar tinggi mendapatkan hasil belajar yang lebih baik daripada peserta didik yang termasuk kategori motivasi belajar sedang dan rendah, dan peserta didik dengan kategori motivasi belajar sedang lebih baik daripada peserta didik kategori motivasi belajar rendah. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik.

Penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dengan topik bahasan serupa guna meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu peneliti juga berharap penelitian ini berguna bagi sekolah dan guru guna merencanakan kegiatan pembelajaran yang bervariasi sehingga berpengaruh baik terhadap hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Amin dan Linda Yurike Susan Sumendap. 2022. *164 Model Pembelajaran Kontemporer*. Pusat Penerbitan LPPM: Bekasi

2. Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291-304.
3. Andini, S. R., Putri, V. M., Devi, M. Y., & Erita, Y. (2021). Mendesain Pembelajaran PKn dan IPS yang Inovatif dan Kreatif dengan Menggunakan Model Pembelajaran Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5671-5681.
4. Andriani, Rike, and Rasto Rasto. "Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa." *Jurnal Peendidikan Manajemen Perkantoran* 4.1 (2019): 80-86.
5. Ferianti, Fera, and Amir Hamzah. "Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Tebak Kata Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Arab di MIN Kemu OKU Selatan." *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)* 3.2 (2017): 134-143.
6. Filgona, Jacob, et al. "*Motivation in learning.*" *Asian Journal of Education and social studies* 10.4 (2020): 16-37.
7. Jannah, M., & Junaidi, J. (2020). Faktor Penghambat Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 2 Batusangkar. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), 191-198.
8. Majid, Abdul. 2017. *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
9. Mukhlas, Muhammad Hanif. "Keefektifan Model Pembelajaran Tebak Kata Terhadap Hasil Belajar Pada Tema 7 "Indahnya Keragaman Di Negeriku" Siswa Kelas IV." *Mimbar Ilmu* 23.3 (2018): 200-207.
10. Muliawan, Jasa Ungguh. 2016. *45 Model Pembelajaran Spektakuler*, Ar-Ruzz Media: Jogjakarta
11. Octavia, S. A. (2020). *Model-model pembelajaran*. Deepublish.
12. Rahman, S. (2022, January). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
13. Suyanti, E. (2018). PENINGKATAN MOTIVASI DAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN TEBAK KATA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VII. *INSPIRASI: JURNAL ILMU-ILMU SOSIAL*, 15(2).
14. Syamsiyah, N., & Wedyawati, N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tebak Kata Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pesawat Sederhana Kelas V. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 30-41.
15. Tanjung, N. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Tebak Kata untuk meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 002 Penyasawan Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).